

**Tatanan Permukiman Sepanjang Sungai sebagai
Perwujudan Ekologi Masyarakat**



**Disusun Oleh:
Dr. Yohanes Basuki Dwisusanto, Ir. M.Sc.
Franseno Pujianto, ST. MT.
Christian Hansen
M. Nawang**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Prahayangan
Oktober 2013**

Abstrak

Bermukim merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia. Permukiman yang ada berkembang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Ditinjau dari segi ekologi manusia, setiap permukiman pasti terbentuk dari dua hal, yang pertama adalah ekosistemnya atau wadah lingkungan alam permukiman tersebut, dan yang kedua merupakan sistem sosial yang ada di dalamnya.

Permukiman Kampung Cidadap merupakan permukiman yang ada di sebelah Sungai Cikapundung, kampung ini akan dikaji melalui elemen-elemen pembentuk ekosistemnya serta elemen dan sistem sosial yang terjadi di dalamnya. Pengkajian akan dapat melihat bentuk kampung serta keterkaitan ekosistem yang berupa lingkungan alam (kontur, sungai, ruang terbuka), ekosistem buatan yang berupa massa bangunan dan juga ruang-ruang sirkulasi. Sistem sosial yang terbentuk didalamnya meliputi pelaku (usia dan gender), struktur aktivitas, dan struktur kepercayaan .

Daftar isi

ABSTRAK	2
BAB 1 PENDAHULUAN	5
1.1 LATAR BELAKANG.....	5
1.2. PERTANYAAN PENELITIAN	6
1.3. TUJUAN PENELITIAN	6
1.4. URGENSI	7
BAB 2 PEMBENTUKAN <i>PATTERN</i> SEBAGAI PERWUJUDAN EKOLOGI MASYARAKAT.....	7
2.1. EKOLOGI MASYARAKAT.....	7
2.2. POLA DALAM EKOSISTEM.....	10
2.3. SISTEM SOSIAL DALAM EKOSISTEM	13
BAB 3 METODE PENELITIAN	18
3.1. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	18
3.2. OBJEK STUDI : RW 11 HEGARMANAH (KAMPUNG CIDADAP)	19
3.3. PROSEDUR PENELITIAN	21
3.3.1 <i>Tahap Awal</i>	21
3.3.2 <i>Tahap Pengumpulan Data</i>	22
3.3.3 <i>Tahap Pengolahan & Analisis Data</i>	22
3.3.4 <i>Tahap Kesimpulan</i>	23
3.4. ALUR PEMIKIRAN	23
3.5. PROSES ANALISIS	24
BAB 4 EKOLOGI MASYARAKAT DALAM PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI	25
4.1. ELEMEN –ELEMEN PEMBENTUK EKOSISTEM.....	25
4.1.1. <i>Lingkungan Alam dalam Ekosistem</i>	26
4.1.2 <i>Sirkulasi</i>	33
4.1.3. <i>Fungsi Bangunan</i>	34
4.2. SISTEM SOSIAL DALAM EKOSISTEM.....	39
BAB 5 KESIMPULAN	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

Daftar Gambar

Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Hubungan system sosial dan ekosistem	8
Gambar 2.2	Hubungan system sosial dan ekosistem dalam keterkaitannya beradaptasi bersama	9
Gambar 3.1	Peta wilayah penelitian	10
Gambar 4.1	Batas Kampung	25
Gambar 4.2	Lingkungan Alam dalam Ekosistem RW 11 Hegarmanah	26
Gambar 4.3	Hunian berkontur curam	27
Gambar 4.4	klasifikasi kontur	27
Gambar 4.5	Potongan Kampung Cidadap.	28
Gambar 4.6	Sungai Cikapundung	28
Gambar 4.7	Lapangan Sekolah	29
Gambar 4.8	Lapangan Voli	29
Gambar 4.9	Lapangan Bola 1	30
Gambar 4.10	Lapangan Bola 2	30
Gambar 4.11	Lapangan Parkir	31
Gambar 4.12	Pemancingan	32
Gambar 4.13	Kuburan	32
Gambar 4.14	Aksesibilitas	33
Gambar 4.15	Masjid RT 6	34
Gambar 4.16	Masjid RT 4	34
Gambar 4.17	Masjid RT 5	34
Gambar 4.18	Warung no. 17	34
Gambar 4.19	Warung no. 74	35
Gambar 4.20	Warung no. 81	35
Gambar 4.21	Warung no. 77	35
Gambar 4.22	Warung no. 5	35
Gambar 4.23	Hunian	36
Gambar 4.24	Peta Land Use Kampung	37
Gambar 4.25	Peta fungsi terhadap kontur	38
Gambar 4.26	Peta Aktivitas orang tua	39
Gambar 4.27	Peta aktivitas remaja	40
Gambar 4.28	Peta Aktivitas anak-anak.	41
Gambar 4.29	Peta fungsi dan aktivitas	42

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bermukim merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Manusia menciptakan tempat bermukim, berdasarkan berbagai macam kebutuhan mereka. Berbagai kebutuhan ini timbul dari kehidupan keseharian mereka. Keseharian ini dipengaruhi oleh sistem dalam masyarakat maupun lingkungan yang ada di sekitarnya.

Secara umum, berdasarkan perencanaan pemukiman di Indonesia terdapat dua jenis pemukiman, yaitu pemukiman formal dan permukiman informal. Pemukiman formal merupakan pemukiman yang direncanakan dan didesain oleh pihak tertentu, baik itu pihak swasta maupun pihak pemerintah atau dengan kata lain adanya lembaga formal yang menyediakan pemukiman bagi masyarakat. Banyak dari permukiman formal yang diciptakan tanpa melihat kebutuhan dasar individu atau kelompok masyarakat. Sedangkan, pemukiman informal merupakan pemukiman yang berkembang sendiri tanpa adanya lembaga formal yang menyediakan.

Pemukiman informal berkembang berdasarkan keseharian, kondisi sosial lingkungan masyarakat, serta lingkungan alam yang menyokong pemukiman tersebut, hal inilah yang dimaksud dengan ekologi masyarakat yaitu sistem yang ada dalam masyarakat dalam membentuk tempat mereka hidup, baik secara individu, dalam kelompok (keluarga) maupun secara bersama-sama dalam populasi. Sistem-sistem inilah yang nantinya akan membentuk pola – pola dalam masyarakat baik itu pola social maupun pola fisik, yang nantinya saling terkait dalam menciptakan ruang hidup dalam hal ini tempat tinggal atau tempat bermukim. Pada akhirnya, pola – pola ini dapat digunakan untuk mengenali kehidupan yang ada dalam masyarakat dan dapat digunakan di kedepannya untuk diterapkan pada pengadaan perumahan formal.

Pada pemukiman di RW 11 Hegarmanah, pemukiman ini merupakan pemukiman informal yang berkembang di Bandung, Indonesia. Sebagai pemukiman informal, pemukiman ini tentunya berkembang dengan berbagai unsur yang mempengaruhi. Selain banyaknya pola – pola yang terbentuk oleh berbagai macam unsur, yang menarik adalah keberadaannya yang berada di dekat sungai. Karena pemukiman ini berdampingan dengan sungai, menjadi suatu pemikiran seberapa jauh pola – pola yang terbentuk terkait dengan sungai yang ada, sebagai suatu unsur yang penting pada alam.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Pemukiman sebagai wujud ekologi masyarakat, membentuk pola-pola yang ada dalam pemukiman, baik itu pola fisik maupun pola sosial. Pola yang terbentuk, merupakan hasil kaitan antara sistem yang terjadi dalam masyarakat atau sistem sosial serta bagaimana mereka mengorientasikan lingkungan mereka, dalam hal ini adalah sungai. Bagaimanakah pola-pola ini terbentuk pada RW 11 Hegarmanah (spatial order, maupun social order)? Faktor apa sajakah yang dominan? Dan bagaimana penyikapan pola-pola ini terhadap keberadaan sungai?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal pola – pola yang terbentuk di pemukiman RW 11 Hegarmanah
2. Mengenal faktor – faktor apa saja yang menciptakan pola-pola tersebut dan faktor manakah yang dominan.
3. Mengenal penyikapan pola keseharian masyarakat terhadap sungai

1.4. Urgensi

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali pola-pola yang tercipta dalam masyarakat. Pola-pola yang ada ini tentunya merupakan perwujudan dari ekologi masyarakat yang merupakan keseharian mereka dalam menciptakan sistem maupun lingkungan (*neighborhood*) dalam pemukiman mereka. Pengenalan pola-pola ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menciptakan pemukiman formal dikedepannya.

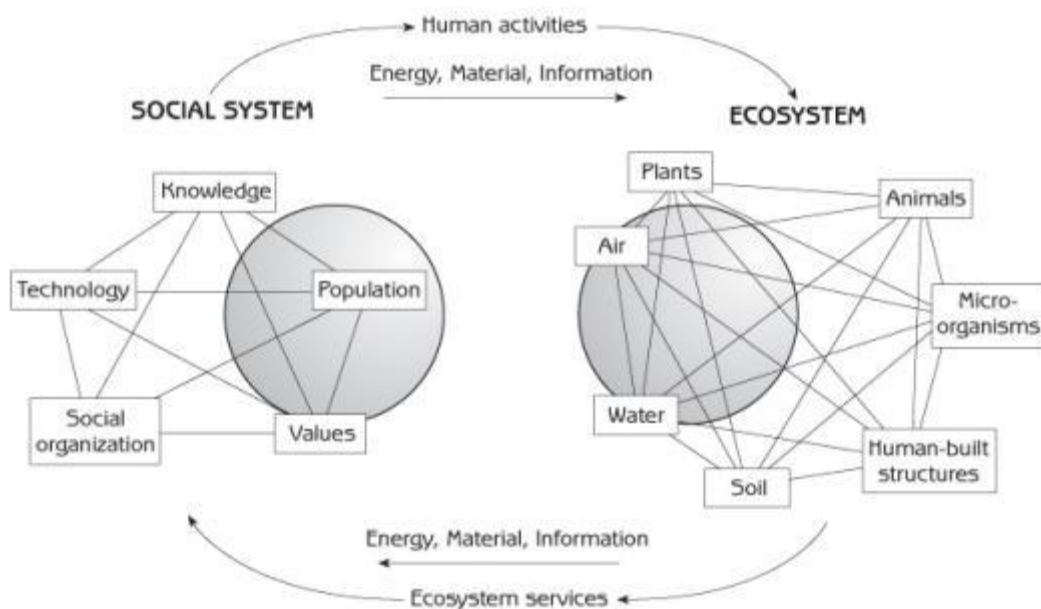
Bab 2 Pembentukan *pattern* sebagai perwujudan ekologi masyarakat

2.1. Ekologi masyarakat

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara setiap makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup. Ekologi manusia atau ekologi masyarakat, merupakan hubungan antara manusia atau masyarakat dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dalam ekologi masyarakat, lingkungan yang dimaksud merupakan ekosistem. Sebuah ekosistem merupakan segala sesuatu yang terkait dalam suatu area yang spesifik, termasuk udara, tanah, air, segala makhluk yang hidup didalamnya dan tentunya juga segala bentuk struktur termasuk segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia.

Meskipun manusia bagian dari sebuah ekosistem, namun ekosistem manusia tidak hanya terdiri dari hubungan atau sistem manusia dan lingkungan alam saja, namun juga interaksi antara sesama manusia dalam sosial system dan keseluruhan ekosistem (lihat gambar 1.1). Sosial sistem merupakan segala sesuatu tentang manusia itu sendiri, populasi mereka, kondisi fisik serta organisasi sosial yang membentuk kebiasaan (*behavior*) mereka.

Sosial system merupakan konsep inti dari ekologi manusia atau ekologi masyarakat karena setiap aktivitas manusia member dampak pada ekosistem dan memberi pengaruh yang kuat kepada lingkungan masyarakat dimana mereka hidup. Nilai, pengetahuan, keseharian, penerimaan informasi, dan mengubahnya menjadi aktiitas serta interpertasi dalam masyarakat turut membentuk system sosial dalam masyarakat. Seperti sebuah ekosistem, system sosial bisa berada dalam berbagai skala, dimulai dari sebuah keluarga hingga keseluruhan populasi manusia dalam planet ini.



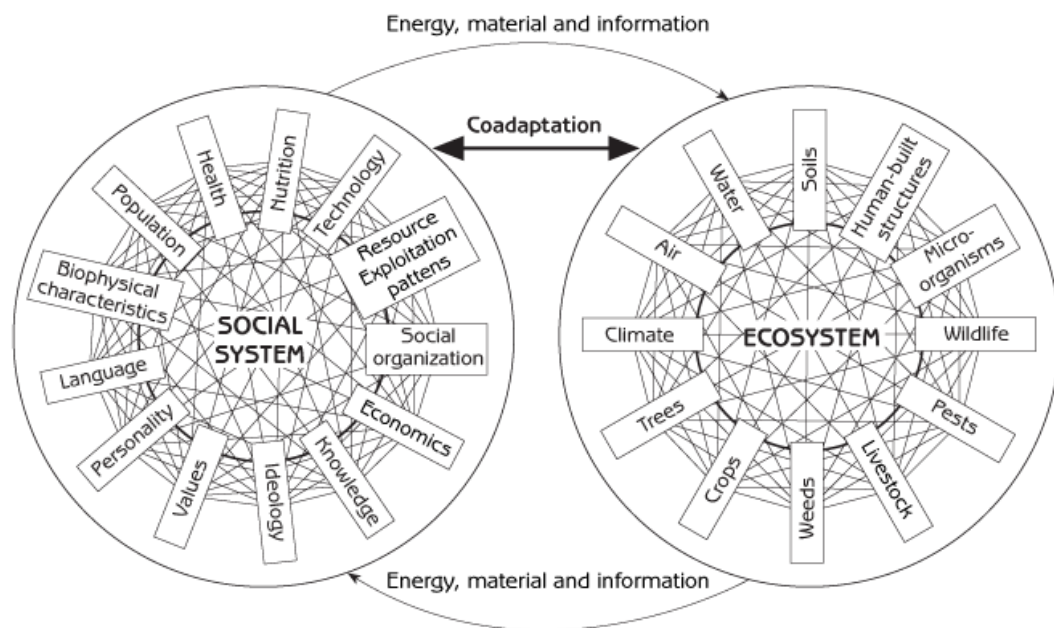
Gambar 2.1 Hubungan system sosial dan ekosistem
 Sumber : Gerald G. Marten, 2001, *Human ecology*.

Hubungan antara sistem sosial dan ekosistem tidak dapat dipisahkan. Ekosistem memberikan energy, kebutuhan juga menerima pembuangan yang dilakukan untuk memenuhi kegiatan masyarakat. Ekosistem dan system sosial secara kompleks masuk dalam sistem saling beradaptasi. Mereka menjadi kompleks karena begitu banya bagian yang saling beradaptasi untuk saling bertahan.

Kebutuhan menyesuaikan diri ini masuk melalui dua hal yaitu berubah bersama (*coevolution*) juga saling menyesuaikan diri (*coadaptation*). Proses perubahan

bersama maupun menyesuaikan diri merupakan proses kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan makhluk hidup dalam ekosistem.

Demikian halnya antara manusia dengan keseluruhan ekosistem. Sistem sosial manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka, ekosistem dan ekosistem sendiri beradaptasi dengan sistem sosial manusia. Ekosistem natural, ekosistem pertanian hingga ekosistem kota memiliki respon terhadap intervensi manusia dalam mengelola lingkungan dalam mengusahakan keselamatan bersama. Lingkungan pasti beradaptasi dengan sistem sosial sesuai dengan perubahan manusia yang beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka.



Gambar 2.2 Hubungan system sosial dan ekosistem dalam keterkaitannya beradaptasi bersama

Sumber : Gerald G. Marten, 2001, Human ecology.

Sehingga dapat dikatakan penciptaan lingkungan sangat dipengaruhi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat, demikian juga sebaliknya sistem masyarakat akan dipengaruhi dengan kondisi dan daya dukung ekosistem yang ada.

2.2. Pola dalam Ekosistem

Pattern language berarti bahasa dari suatu pola yang ada. Suatu pola memiliki bahasanya masing-masing. Bahasa tersebut sebagai alat komunikasi yang membantu manusia untuk mengerti mengenai pola tersebut, seperti apa polanya, bagaimana pola itu terbentuk, dan lain sebagainya.

Bahasa sendiri memiliki struktur dan juga jaringan, terdiri dari susunan-susunan maupun rangkaian-rangkaian saat akan digunakan sehingga memiliki arti tertentu. Dalam penggunaan terdapat pula urutan, mana yang diutamakan, lebih dominan, mana yang menjadi lebih sekunder dan menguntainya menjadi satu kesatuan sehingga menjadi rangkaian kalimat yang dapat dimengerti oleh responden. Tentunya dalam rangkaian tersebut terdapat aturan dan urutan sehingga tidak terjadi salah pengertian maupun salah pemahaman.

Hal tersebut juga berlaku pada pola. Suatu pola memiliki struktur rangkaian, di mana rangkaian tersebut terbentuk dari urutan atau susunan pola-pola kecil menjadi satu pola yang lebih besar dan terus berulang. Oleh karena itu dalam melihat suatu pola, pembacaan pola atau pengamatan pola tidak dapat dilakukan secara partial. Perlu disadari bahwa pola yang ada sekarang merupakan rangkaian dari banyak pola yang ada sebelumnya. Jadi dengan mengenali bahasa yang dimaksud dari suatu pola, maka pola tersebut dapat digunakan sebagai suatu dasar atau pijakan untuk membuat pola-pola yang lain.

Suatu pola tidak dapat terbentuk dalam sekejap mata, perlu adanya proses pertumbuhan sedikit demi sedikit hingga pola itu terbentuk. Oleh karena itu tindakan dari tiap individu sangatlah berpengaruh pada pola global yang akan terbentuk.

Demikian pula dengan pola ekosistem merupakan bentuk fisik yang memiliki struktur tertentu dalam sebuah lingkungan yang mendukung dalam sebuah sistem sosial. Pola ekosistem ini bergantung pada perkembangan yang terjadi dengan sistem sosialnya, walaupun bisa juga terjadi sebaliknya. Ekosistem merupakan

tempat dimana terjadinya transfer material, energy hingga limbah yang ada dalam suatu batasan wilayah.

Ekosistem bisa meliputi sebuah kubangan, hingga kota besar seperti Kota New York, tergantung bagaimana melihatnya. Pada pembahasan ini, ekosistem yang dimaksud merupakan ekosistem permukiman kota, dimana didalamnya terdapat beberapa elemen fisik.

Elemen-elemen fisik ini berurutan dalam struktur tertentu sehingga menghasilkan pola-pola dalam ekosistem atau pola-pola dalam lingkungan. Sebagaimana suatu pola selalu memiliki order, dimulai dari suatu yang lebih kecil dan teratur dan lama kelamaan bergabung menjadi lebih besar. Tiap pola selalu berhubungan dengan pola di atasnya yang lebih besar dan juga pola dibawahnya yang lebih kecil.

Dalam sebuah permukiman informal, material pembentuk pola terdiri dari beberapa hal seperti:

1. Elemen lingkungan (ekosistem alami)

Elemen lingkungan merupakan segala massa pembentuk ekosistem yang merupakan bentukan alami, seperti air, sumber air, sungai, vegetasi, gunung, kontur dan lain sebagainya. Elemen-elemen fisik yang berkaitan langsung dengan alam dan terkait terjadinya transfer material dan transfer energy dalam sebuah ekosistem dengan sistem sosial yang ada dalam ekosistem tersebut. (Martin, G.; *Human Ecology*, 2001)

2. Sirkulasi (ekosistem buatan)

Sirkulasi merupakan ruang-ruang yang terbentuk dengan fungsi menghubungkan antara satu fungsi dengan fungsi yang lainnya. Pada jalur sirkulasi inilah dapat dikenali hirarkinya, baik sebagai sirkulasi utama, maupun sirkulasi sekunder. Sirkulasi utama atau sekunder biasanya dapat dikenali dengan, banyaknya orang yang melalui sirkulasi tersebut, hubungan akses yang diciptakan dari sirkulasi tersebut, besaran sirkulasinya, material yang digunakan, hingga elemen pembentuk ruang sirkulasinya.

Selain itu, pada ruang-ruang sirkulasi ini terdapat pada simpul sirkulasi (*junction*). Simpul ini ada yang terbentuk karena sebuah pengakhiran dari jalur sirkulasi, ruang yang tercipta pada sudut saat sirkulasi berbelok, pertemuan tiga jalur sirkulasi, serta pertemuan empat jalur sirkulasi.

Ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam membaca simpul :

- a. Tiap simpul biasanya terhubung dengan jalan-jalan utama di sekeliling komunitas.
- b. Memiliki konsentrasi atau kepadatan aktifitas di dalamnya. Dengan luasan yang kecil dan secukupnya
- c. Terdapat pengelompokan fasilitas publik yang ada sehingga dapat digunakan dengan berbagai aktifitas yang serupa.
- d. Tiap simpul biasanya terdistribusi dalam komunitas.

3. Massa bangunan (ekosistem buatan)

Massa bangunan dapat berupa rumah, warung, hingga massa public seperti sekolah, masjid, dan lain sebagainya. Massa –massa ini membentuk ruang. Pemahaman pengguna ruang mengenai ruang mungkin saja sebagai suatu wadah bagi objek atau suatu bingkai yang siap diisi, hal ini tergantung dari pengalaman ruang masing – masing pribadi. Lingkunganlah salah satu faktor yang membentuk pemahaman seseorang akan ruang serta tindakan seseorang terhadap ruang itu sendiri. Ruang itu adalah ruang nyata yang bukan merupakan objek eksterior ataupun interior. Melalui massa bangunan dapat dilihat orientasi maupun hirarki yang terbentuk.

Lingkungan, sirkulasi, maupun massa bangunan yang ada tersusun dalam berbagai macam order, order atau susunannya dapat disederhanakan menjadi bentuk-bentuk simbolisasi masyarakat (Pearson, dan Richard, *Architecture & Order*, 1994), yang terwujud dalam bentuk:

1. Hirarki

Hirarki merupakan aturan atau order penataan fisik yang mengenal dengan adanya tingkatan seperti penting dan tidak penting, dihormati dan tidak dihormati, tempat dengan nilai aktivitas tinggi atau tidak memiliki nilai. Hirarki dapat terwujud dengan bentukan massa, bentukan ruang, elemen pembentuk ruang, konsentrasi aktivitas dan lain sebagainya. Konsentrasi aktivitas ini dapat berupa simpul-simpul yang tersebar secara acak, namun juga berpola atau ada pada titik-titik tertentu, karena itu salah satu yang dapat dibaca adalah hirarki dari simpul-simpul ini.

2. Orientasi

Orientasi merupakan titik atau arah muka dari suatu wilayah, bangunan, maupun manusia. Dengan berorientasi maka setiap manusia dapat mengenali lingkungannya, pada pembahasan ini salah satu yang ingin dikenali adalah pola-pola orientasi setiap massa bangunan terhadap lingkungan, serta orientasi dari masyarakat terhadap massa bangunan atau lingkungan yang ada di kawasan permukiman ini. Dalam setiap hunian, hunian pasti memiliki satu muka atau lebih yang menghadap ke arah tempat atau sesuatu yang mereka anggap penting.

2.3. Sistem Sosial dalam ekosistem

Sosial sistem merupakan segala sesuatu yang terkait dengan masyarakat, atau berada dalam masyarakat itu sendiri, termasuk didalamnya ada populasi mereka, psikologi mereka, dan organisasi sosial yang membentuk kebiasaan mereka. Sosial sistem merupakan konsep utama dari ekologi manusia karena setiap aktivitas manusia memberikan dampak yang kuat dari aktivitas mereka terhadap lingkungan alam.

Nilai dan pengetahuan merupakan wujud dari cara berfikir seseorang ataupun sekelompok orang dalam memproses dan menginterpretasikan informasi dan menerjemahkannya dalam tindakan. Organisasi sosial dan institusi sosial membentuk sebuah kebiasaan dan memberikan batasan atau nilai-nilai ataupun

aturan yang menjadi pengatur dalam sebuah masyarakat. Organisasi sosial atau institusi sosial ini jugalah yang akan memberikan wujud aktif dari setiap anggotanya. Sebagaimana sebuah ekosistem, Sistem sosial juga dapat diklasifikasikan dalam berbagai macam skala mulai dari keluarga hingga seluruh manusia yang ada di muka bumi ini.

Dalam mengenali sistem sosial masyarakat terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan di antara lain, Elemen pelakunya, maupun elemen kegiatannya, untuk lebih jelasnya elemen pelaku diklasifikasi berdasarkan dua hal yaitu :

1. Lingkungan berdasarkan usia *Life cycle*

Dalam kehidupan bermukim tiap orang memiliki tahapan dalam hidupnya, tahapan dimana ia lahir hingga ia mati. Kehidupan manusia memiliki tahap-tahapan yang akan dilewati oleh manusia dalam hidupnya, Tiap tahapan memiliki kebutuhannya masing-masing, kebutuhan itu perlu di akomodasi dalam kehidupan bermukim. Usaha dalam mengakomodasi kebutuhan hidup manusia tersebut dapat menjadi faktor pembentuk pola dalam permukiman.

<i>No</i>	<i>Stage</i>	<i>Important Settings</i>	<i>Rite of Passage</i>
1.	<i>Infant</i>	<i>Home, cribs, nursery, garden</i>	<i>Birth place, setting up the home, out of the crib, making a place</i>
2.	<i>Young child</i>	<i>Own place, couple's realm, children's realm, common, connected play</i>	<i>Walking, making a place, special birthday</i>
3.	<i>Child</i>	<i>Play space, own space, common land, neighborhood, animals</i>	<i>First venture in town, joining</i>
4.	<i>Youngster</i>	<i>Children's home, school, own place, adventure play, club,</i>	<i>Puberty rites, private entrance, paying your way</i>

		<i>community</i>	
5.	<i>Youth</i>	<i>Cottage, teenage society, hostels, apprentice, town, and region</i>	<i>Commencement, marriage, work, building</i>
6.	<i>Young adult</i>	<i>Household, couple's realm, small work group, the family, network of learning</i>	<i>Birth of a child, creating social wealth, building</i>
7.	<i>Adult</i>	<i>Work community, the family town hall, a room of one's own</i>	<i>Special birthday, gathering, change in work</i>
8.	<i>Old person</i>	<i>Settled work, cottage, the family, independent region</i>	<i>Death, funeral, grave site</i>

2. Ruang Pria dan Wanita

Jika tidak dapat memprediksi mana pola fisik yang terbaik dalam suatu sistem sosial sebelum hal itu terbentuk, maka cara yang terbaik adalah dengan membuat semuanya baik lingkungan, bangunan, ruang terbuka dan komunitas kerja dapat mencari ruang bersama, pria dan wanita secara terpadu. Dalam kebudayaan bermukim, terdapat pengaruh jenis kelamin dan aktivitas sosial terhadap pembagian dan peletakkan ruang dalam rumah tinggal. Biasanya semua ruangan tergantung pada aktivitas yang dilakukan oleh suami dan istri, suami / pria lebih sering beraktivitas di luar rumah dan istri / wanita lebih sering beraktivitas di dalam rumah. Di Thailand bagian Timur Laut, rumah – rumah berorientasi kepada faktor kepercayaan, seperti arah Timur menjadi arah yang suci karena merupakan tempat dari rak – rak menyimpan benda – benda Buddha. Arah letak ruangan juga dipengaruhi oleh hewan – hewan suci berdasarkan kepercayaan, seperti gajah (dianggap menghadap Utara). Metode – metode itu dikembangkan dalam ilmu Feng-Shui oleh bangsa China dan Bogaku oleh bangsa Jepang.

Selain itu, membaca sistem sosial dapat dipahami melalui beberapa pendekatan seperti, mengenali Teknologinya, kepadatan populasi, ideology, nilai-nilai yang ada di masyarakatnya, dan lain sebagainya, nilai-nilai ini dapat terbaca dari aktivitas keseharian mereka yang dapat dibagi menjadi 3 bagian :

1. Aktivitas Kepercayaan

Aktivitas kepercayaan merupakan salah satu indicator yang dapat diamati, untuk melihat nilai-nilai dan ideology yang ada pada masyarakat di sebuah permukiman, jika aktivitas ini banyak terjadi maka nilai keagamaan menjadi salah satu nilai yang penting, dan tentunya, titik-titik aktivitas ini akan menjadi wujud fisik dengan hirarki tertinggi dalam sebuah permukiman. Wujud nyata aktivitas kepercayaan dapat berupa upacara-upacara adat, atau kegiatan peribadatan, dan lain sebagainya, gesture lain dapat ditunjukkan dengan sikap menghormati hal-hal tertentu, seperti tempat peribadatan, pohon besar, dan lain sebagainya.

2. Aktivitas Sosial

Selain aktivitas keagamaan, aktivitas yang dapat dianggap menjadi indicator adalah aktivitas sosial, aktivitas ini juga dianggap memiliki peranan penting dalam masyarakat, berkumpul, memutuskan berbagai keputusan hingga hanya sekedar bermain untuk anak-anak merupakan bagaian dari aktivitas sosial, penitikan aktivitas ini dapat membantu menentukan dimana terdapat order dan hirarki yang ada dalam tatanan permukiman.

3. Aktivitas Ekonomi

Aktivitas ekonomi merupakan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai ekonomi yang terdapat dalam masyarakat seperti kegiatan jual beli, dan lain sebagainya, dalam hal ini bisa saja nilai ekonomi memiliki hirarki yang lebih tinggi dari nilai keagamaan dan nilai sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk membaca *human ekologi* yang perlu dikenali adalah ekosistemnya, batasan ekosistemnya dan elemen pembentuknya, dalam hal ini merupakan ekosistem permukiman kota, sehingga uyang menjadi elemen yang diperhatikan adalah elemen lingkungan alam, sirkulasi serta massa

bangunan. Semua elemen ini tentunya tersusun dengan adanya order dalam tatanan, yang terwujud dalam hirarki maupun dalam orientasi massa bangunan.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa sistem sosial merupakan salah satu penggerak utama dalam ekosistem, maka untuk mengenali keterkaitan ekosistem dengan sistem sosial perlu dilakukan pengamatan sistem sosial tersebut. Sistem sosial dapat diamati melalui 2 hal yaitu, pelaku yang terbagi dalam jenjang usia, sertakegiatan yang dilakukan oleh masing-masing elemen dalam tatanan yang ada.

Bab 3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dengan melakukan pendataan dan pengamatan lapangan. Setelah mendapatkan data-data yang ada di lapangan, maka dibuatkan pemetaan pemetaan yang ada sesuai dengan pola – pola yang ada.

3.1. Teknik pengumpulan data

Unit Data

Dalam penelitian ini memerlukan data-data awal, yaitu sebagai berikut :

- Pemetaan skematik tatanan Kampung Hegarmanah
- Klasifikasi fungsi yang ada di tatanan Kampung Hegarmanah
- Orientasi massa bangunan
- Foto situasi ruang ruang di Kampung Hegarmanah
- Jenis kegiatan yang terjadi pada Kampung Hegarmanah
- Pusat-pusat aktivitas kegiatan pada Kampung Hegarmanah
- Pelaku kegiatan tersebut
- Waktu kegiatan

Sumber Data

Data-data di atas dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain :

- Kantor Kelurahan Kampung Hegarmanah
- Foto-foto dan dokumen pribadi tentang ruang ruang di kampung hegarmanah
- Wawancara penduduk RW 11 kampung Hegarmanah

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang utama adalah dengan melakukan survey dan pembuatan peta atau pemetaan fungsi pada area perkampungan, meliputi lingkungan alam (sungai), fungsi-fungsi yang ada pada massa bangunan, serta sirkulasi-sirkulasi yang ada.

Selain dari data yang diatas, pengumpulan data-data akan dilakukan dengan melakukan metode observasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pemetaan kegiatan, dilakukan selama beberapa hari dengan waktu-waktu yang berbeda untuk merekam berbagai macam aktivita yang terjadi. Perekaman yang dilakukan berupa pemetaan fisik, masa bangunan dan ruang terbuka, orientasi masa bangunan sertafasilitas-fasilitas umum ataupun sosial yang sudah tersedia.

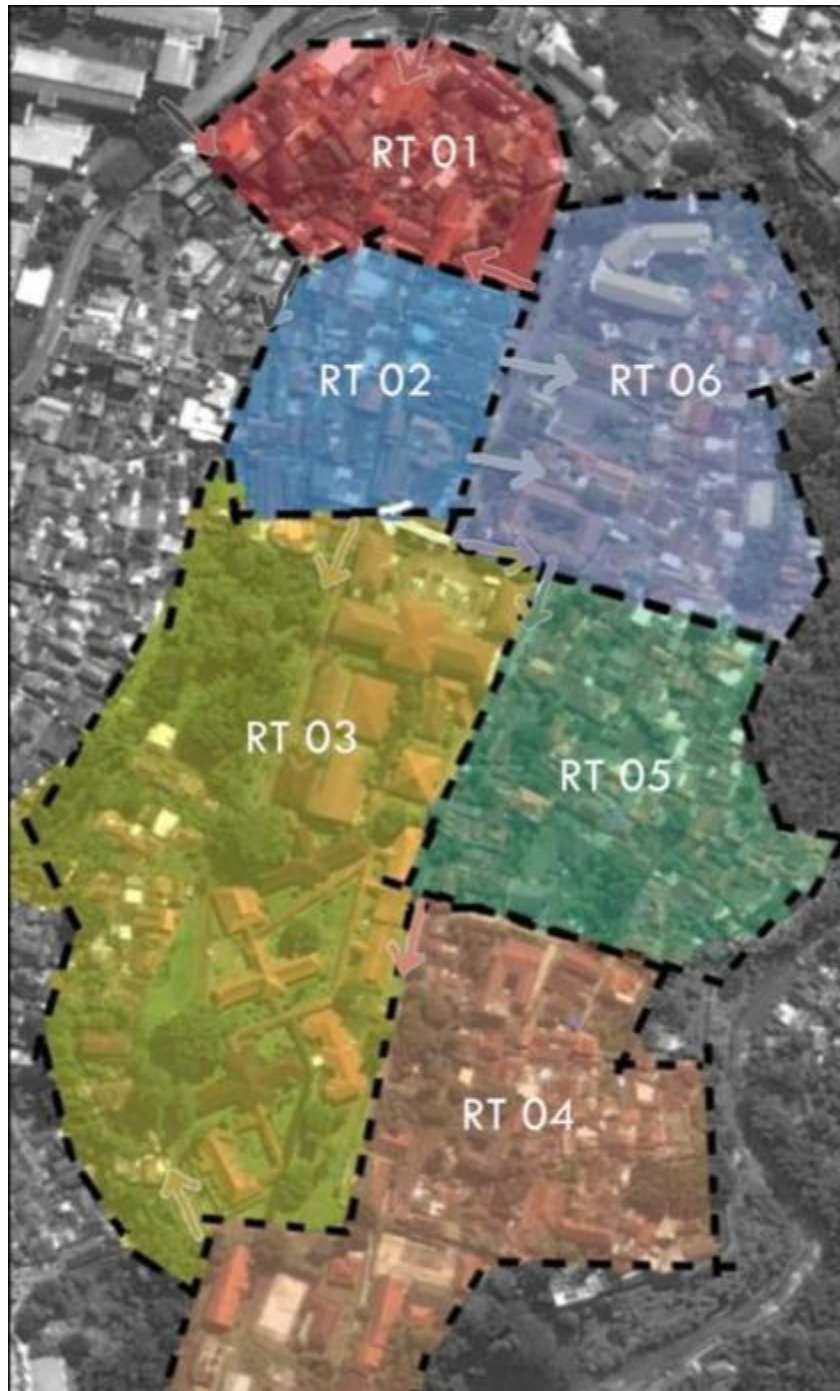
Pemetaan yang kedua berupa pemetaan pola-pola sosial peta – peta ini berupa perekaman baik itu aktivitas ekonomi, maupun aktivitas sosial yang ada di masyarakat tersebut.

Perekaman data dilakukan dengan membuat peta-peta digital, melakukan pemotretan, serta melakukan wawancara.

3.2. Objek studi : RW 11 Hegarmanah (Kampung Cidadap)

DATA OBJEK

Kode wilayah kelurahan	: 32.73.08.1001
RW	: 11
JUMLAH RT	: 6
KELURAHAN	: HEGARMANAH
KECAMATAN	: CIDADAP
BATAS UTARA	: UNPAR
BATAS TIMUR	: S. CIKAPUNDUNG
BATAS SELATAN	: AREA HIJAU
BATAS BARAT	: RW 1



Gambar 3.1 Peta wilayah penelitian

Batas – Batas wilayah kampung :

Utara : Universitas Katolik Parahyangan

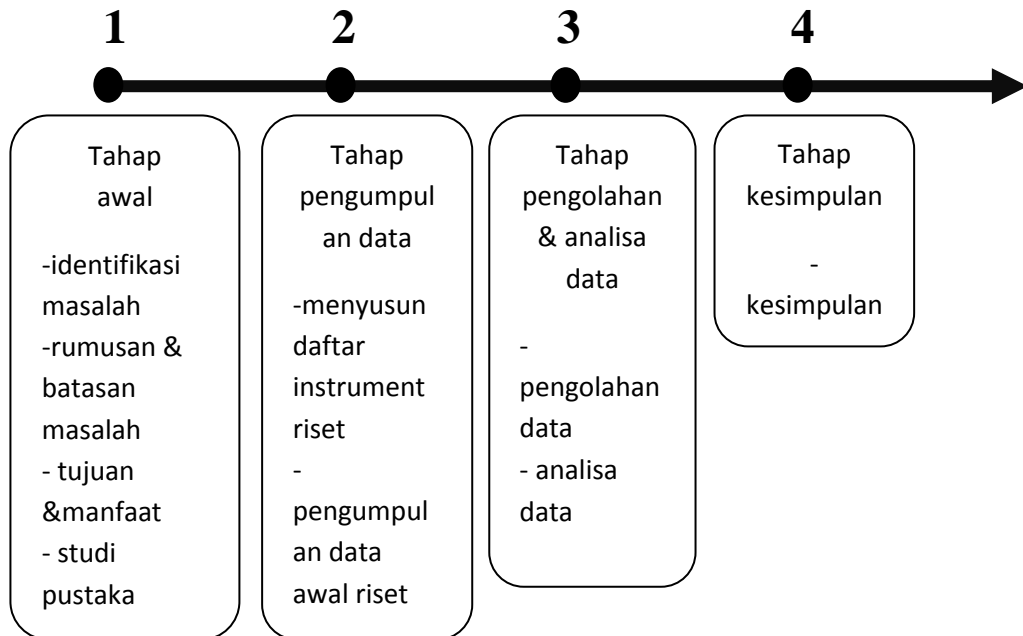
Selatan : Perkampungan Gandok

Barat : Rumah Sakit Paru

Timur : Perkampungan Siliwangi

3.3. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat prosedur penelitian yang dibagi menjadi 4 tahap yaitu tahap awal, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan analisa, dan penarikan kesimpulan.



3.3.1 Tahap Awal

Identifikasi Masalah Beserta Latar belakang, Tujuan & Manfaat Riset

Mengenalai ekologi yang terjadi dalam sebuah ekosistem permukiman, untuk mengenalai pola-pola yang terbentuk, serta pandangan manusia dalam ekosistem terhadap lingkungan. Pola ini dapat dikenali dari sistem sosial yang ada dalam ekosistem tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bagaimana keterkaitan antara sistem sosial dengan ekosistemnya.

Merumuskan & membatasi masalah riset

Dari berbagai masalah yang terdapat di kampung kota peneliti membatasi cakupan penelitian ini sebatas mengenalai elemen-elemen ekosistem order yang ada

didalamnya (hirarki dan orientasi), serta elemen-elemen sistem sosial dan pusat-pusat aktivitas didalamnya.

Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yang dilakukan antara lain melalui buku *Human Ekologi*, oleh Gerald G.Marten, diterbitkan oleh Earthscan Publications pada November 2001, sebagai dasar dari pemikiran ekologi masyarakat, kemudian dari buku *Architecture dan Order*, dikarang oleh Michael Parker Pearson dan Colin Richards, tahun 1997, serta *A Pattern Language*, Christopher Alexander tahun 1977, dan lain sebagainya yang terkait dalam membangun pemahaman teori yang ada.

Menetapkan metoda riset yang digunakan

Metode riset menentukan teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan secara kualitatif. Penetapan metode riset didasarkan pada pertimbangan berbagai aspek seperti kondisi objek yang diteliti, tujuan yang ingin dicapai, waktu dan biaya yang tersedia.

3.3.2 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah mengenali atau mendata ekosistem dan elemen pembentuknya, kemudian tatanannya, dan kemudian baru dilakukan perekaman terhadap aktivitas yang ada, baik aktivitas sosial maupun aktivitas ekonomi.

3.3.3 Tahap Pengolahan & Analisis Data

Mengolah Data

Setelah pengumpulan data berupa foto situasi, pelaku kegiatan, jenis kegiatan, tempat kegiatan dan waktu kegiatan, lalu selanjutnya data-data tersebut diolah menjadi grafik-grafik untuk menjelaskan data yang telah diperoleh, dilakukan

penggambaran pemetaan pada pusat-pusat aktivitas sehingga dapat dilihat titik-titik atau simpul yang terbentuk, Selain itu dilakukan pula penggambaran fungsi yang terdapat di Kampung Hegarmanah ini.

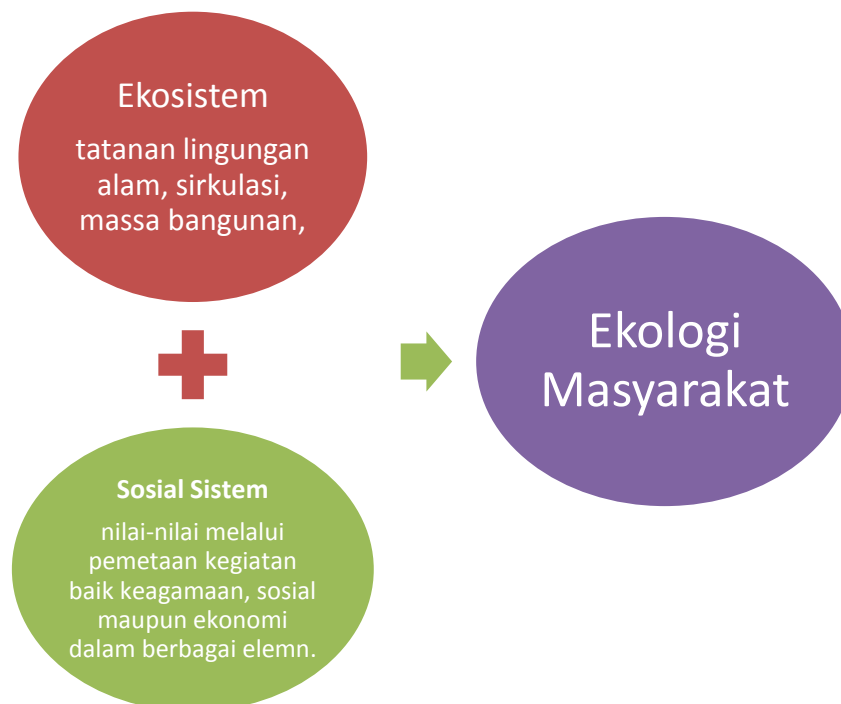
Analisis Data

Data yang ada akan dibandingkan antara tatanan yang ada dalam ekosistem dan elemen pembentuknya dengan data yang ada pada struktur sosial, kedua data ini akan dibandingkan dan diselaraskan sehingga mengetahui bagaimana pola yang terbentuk dalam ekosistem dan bagaimana sistem sosial mempengaruhinya.

3.3.4 Tahap Kesimpulan

Hasil keimpulan pada penelitian ini berupa deskripsi pola yang terbentuk dalam ekosistem dan pola sistem sosial pada Kampung Hegarmanah yang didalamnya dapat dilihat apakah sungai sebagai salah satu elemen dalam ekosistem menjadi salah satu elemen yang dilihat dalam ekologi masyarakat Kampong Hegarmanah.

3.4. Alur pemikiran



3.5. Proses analisis

Metode analisa data yang digunakan metoda analisa kualitatif.

Dalam penelitian ini analisa akan dilakukan melalui 2 tahap, yaitu :

1. Tahap 1

Pada tahap pertama data hasil observasi akan di olah berdasarkan teori *human ekologi* sehingga menggambarkan pola dalam ekosistem dan pola sistem sosial sebagai berikut :

Mendata ekosistem melalui : lingkungan alam, sirkulasi dan massa bangunan (fungsinya)

Order yang mungkin timbul, melalui hirarki dan orientasi, serta mendata sistem sosial melalui pengamatan aktivitas baik sosial maupun aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh berbagai elemen dalam pembentuknya.

2. Tahap 2

Pada tahap ke dua ini hasil analisis pada tahap satu mengenai pola dalam ekosistem dan pola dalam sistem sosial akan dianalisis lebih lanjut untuk diidentifikasi faktor yang mendominasi dan bagaimana perwujudan dalam ekosistem maupun sistem sosial.

Bab 4 Ekologi Masyarakat dalam Permukiman Tepian Sungai

4.1. Elemen –Elemen Pembentuk Ekosistem



Gambar 4.1 : Batas Kampung (sumber : dokumentasi pribadi)

Utara : Universitas Katolik Parahyangan

Selatan : Perkampungan Gandok

Barat : Rumah Sakit Paru

Timur : Perkampungan Siliwangi

Kampung pada Cidadaap, merupakan sebuah permukiman informal yang dibangun di lembah Sungai Cikapundung. Kampung ini terbagi ke dalam 6 RT. Kampung ini memiliki batasan geografis yang menarik yaitu sungai yang ada di sepanjang timur kampung, serta lahan yang berkontur di sebelah Barat.

4.1.1. Lingkungan Alam dalam Ekosistem.

Lingkungan Alam yang ada pada kampung ini terdiri dari 3 hal yaitu kontur, sungai, dan area hijau atau area terbuka. Pada peta dibawah ini dapat terlihat sungai, area hijau dan permukiman yang berada dalam area berkontur.



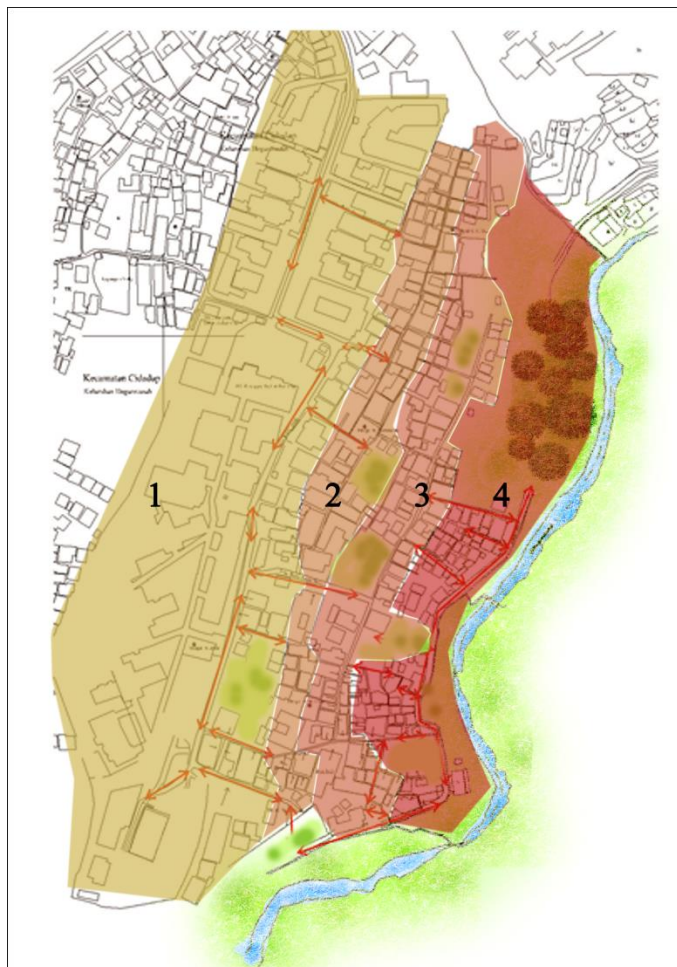
gambar 4. 2 Lingkungan Alam dalam Ekosistem RW 11 Hegarmanah

1. Kontur

Area Permukiman Kampung Cidadap ini memiliki kontur yang cukup curam dengan berbagai kemiringan dengan terdapat beberapa titik tertinggi.

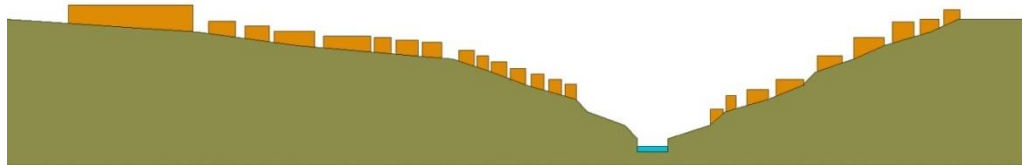


gambar 4. 3 Hunian berkontur curam



gambar 4. 4 klasifikasi kontur

Pada gambar peta kontur diatas, terdapat 4 klasifikasi area kecuraman, area pertama (1) merupakan area yang cukup landai dengan kemiringan 0-15 %, area kedua (2) adalah area dengan kemiringan 15 – 30 %, sedang area ketiga (3) dengan kemiringan 30 – 45% dan yang terakhir area keempat (4) merupakan area dengan kemiringan >45%.



gambar 4. 5. Potongan Kampung Cidadap.

2. Sungai



gambar 4. 6 Sungai Cikapundung

Sungai yang mengalir merupakan salah satu anak sungai Cikapundung, sungai ini menjadi batas permukiman sekaligus pembentuk lingkungan kampung yang ada.

3. Area Hijau atau Area Terbuka

Sebagaimana sebuah kampung memiliki area terbuka untuk mengenali aktivitasnya, pada kampung ini juga terdapat beberapa area terbuka.

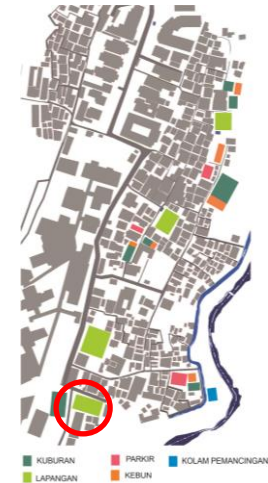
Kampung Cidadap memiliki 4 jenis ruang publik terbuka, yaitu:

- Lapangan
- Kuburan

- Kebun
- Lapangan parkir
- Kolam pemancingan

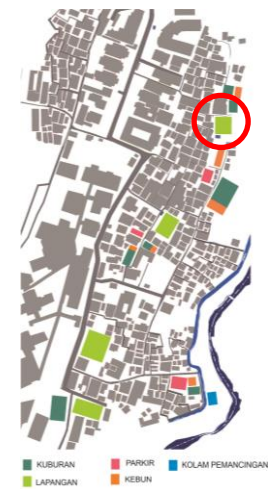
Terdapat 4 lapangan di kampung antara lain sebagai berikut :

- Lapangan Sekolah



Gambar 4.7 : Lapangan Sekolah (sumber : dokumentasi pribadi)

- Lapangan Voli



Gambar 4.8 : Lapangan Voli (sumber : dokumentasi pribadi)

- Lapangan Bola 1



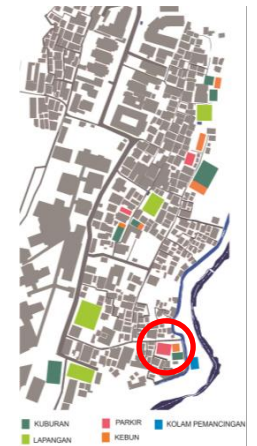
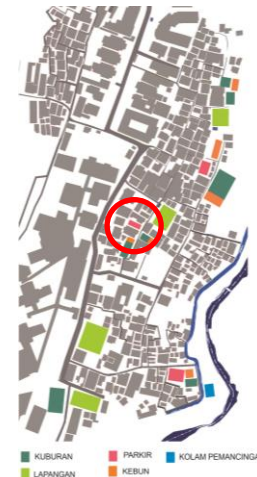
Gambar 4.9 : Lapangan Bola 1 (sumber : dokumentasi pribadi)

- Lapangan Bola 2



Gambar 4.10 : Lapangan Bola 2 (sumber : dokumentasi pribadi)

○ Lapangan Parkir



Gambar 4.11 : Lapangan Parkir

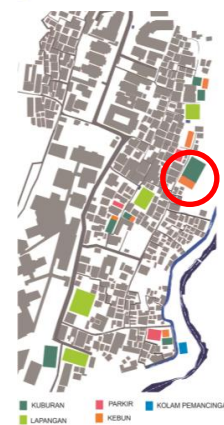
- o Pemancingan



Gambar 4.12 : Pemancingan

(sumber : dokumentasi pribadi)

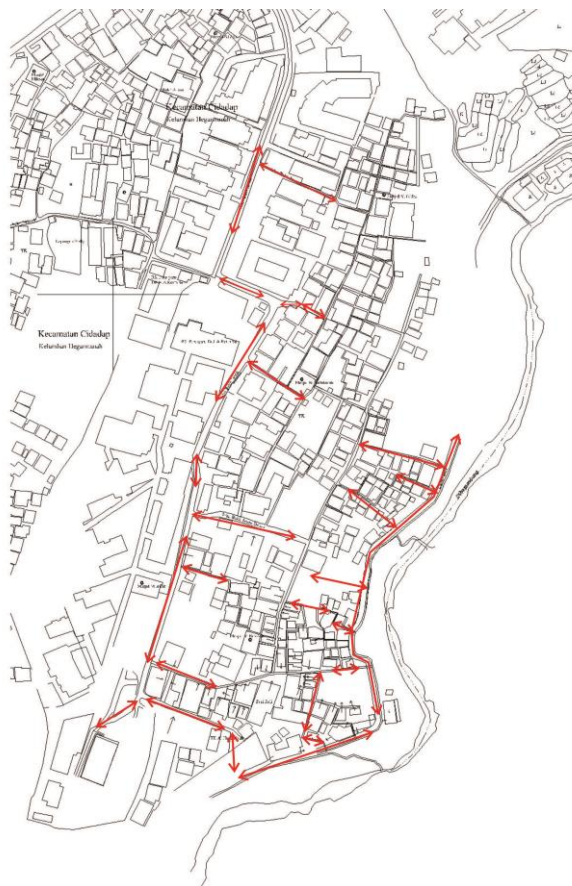
- o Kuburan



Gambar 4.13 : Kuburan

4.1.2 Sirkulasi

Kampung Cidadap dapat dicapai dengan dua cara, yaitu melalui Jalan Bukit Jarian, dan melalui bantaran Sungai Cikapundung. Dari Jl. Bukit Jarian akses terpecah dalam 7 titik. Dari bantaran Sungai Cikapundung terdapat akses langsung ke area selatan Jl. Ciumbuleuit (Gandok).



Gambar 4.14 : Aksesibilitas (sumber : dokumentasi pribadi)

- Jalan besar: memiliki dimensi lebih besar dari 1.5 m hingga 4 meter.
- Jalan sedang: memiliki dimensi 1 meter hingga 1.5 meter
- Jalan kecil memiliki dimensi lebih kecil dari 1 meter.

4.1.3. Fungsi Bangunan

Fungsi-fungsi pada bidang blok utama meliputi fungsi hunian, fungsi religi, serta fungsi komersial.

- Fungsi Religi

Walaupun secara fungsi masjid termasuk dalam monumen publik, namun secara morfologis termasuk dalam bidang blok utama. Secara umum semua bangunan masjid tidak seutuhnya “free-standing” serta mempunyai skala yang kurang lebih sama dengan bangunan-bangunan lainnya dalam bidang blok utama.

Terdapat satu masjid pada setiap RT. Bangunan masjid tidak selalu memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan bangunan lainnya, kecuali adanya gendang pada masjid RT 5 serta adanya menara pada masjid RT 6. Pada RT 4 masjid hampir tidak terlihat tanpa adanya penanda khusus kecuali plakat bertuliskan nama masjid pada pintu depan.



Gambar 4.16: Masjid RT 4
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 4.15: Masjid RT 6
(Sumber Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.17 : Masjid RT 5
(sumber : dokumentasi pribadi)



- Fungsi Komersial

Fungsi komersial pada kampung umumnya adalah fungsi tambahan dari bangunan hunian. Fungsi komersial pada kampung meliputi warung dan warnet.



Gambar 4.19: Warung no. 74

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.18: Warung no. 17

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.21: Warung no. 77

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



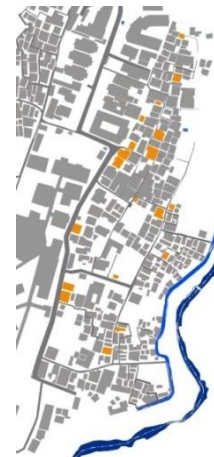
Gambar 4.20: Warung no. 81

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



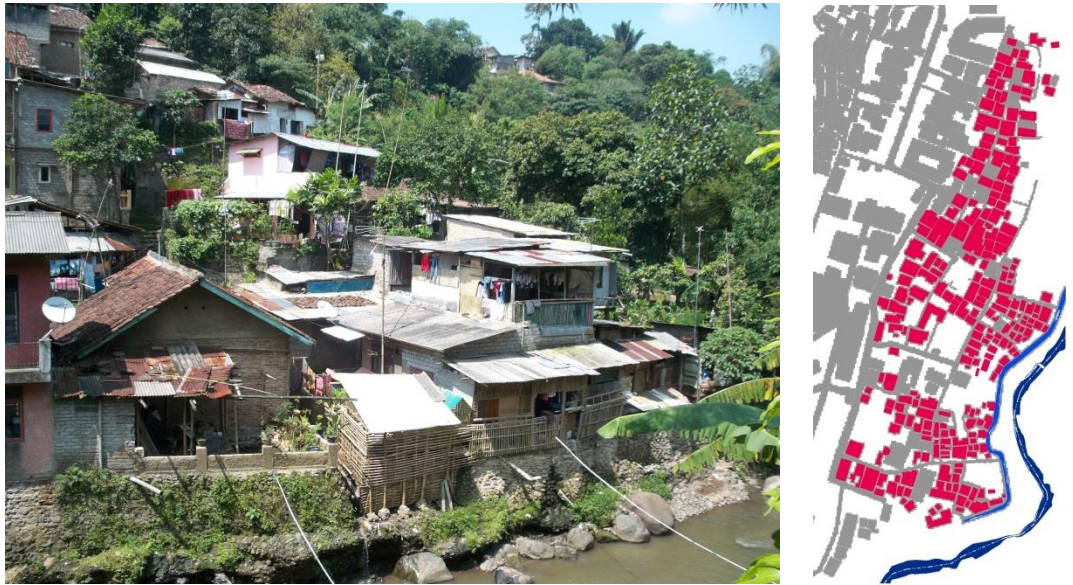
Gambar 4.22 : Warung no. 5

(sumber : dokumentasi pribadi)



○ Fungsi Hunian

Fungsi hunian meliputi sebagian besar dari bidang blok utama.



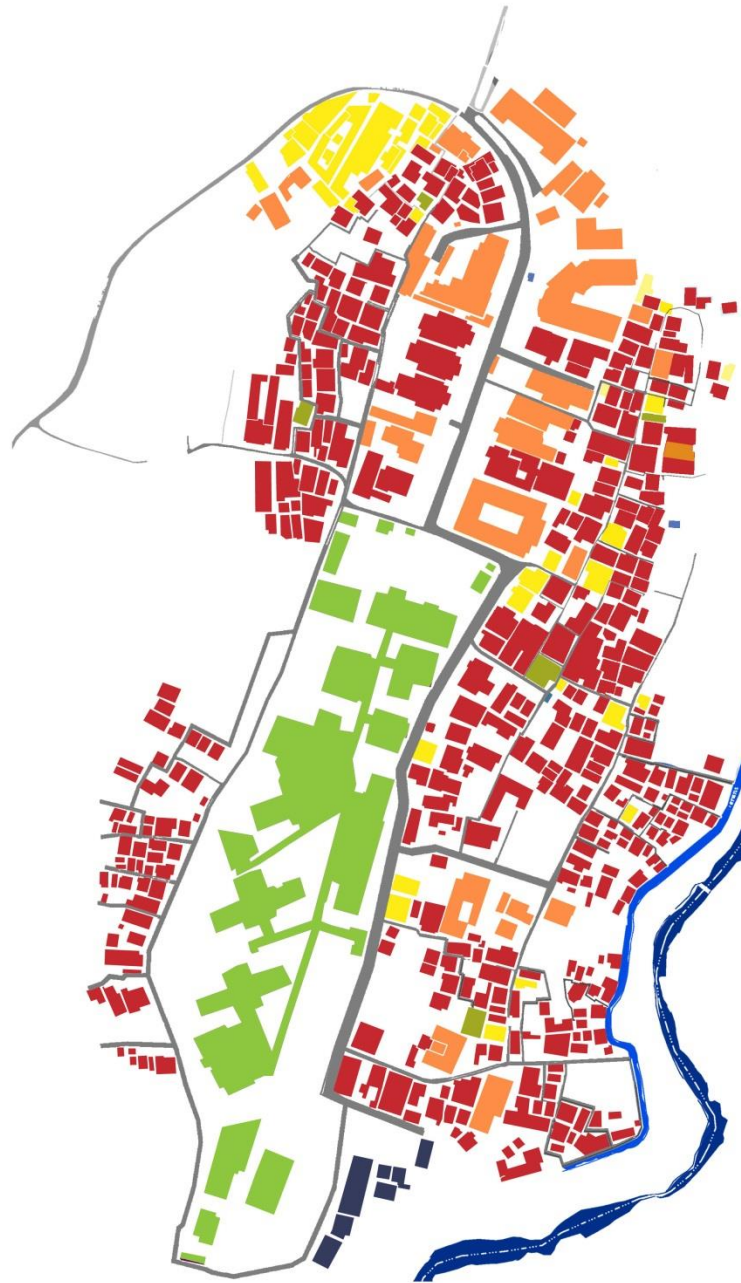
Gambar 4.23 : Hunian

(sumber: dokumentasi pribadi)

- Fungsi Temporer

Fungsi temporer pada massa kampung diantaranya adalah

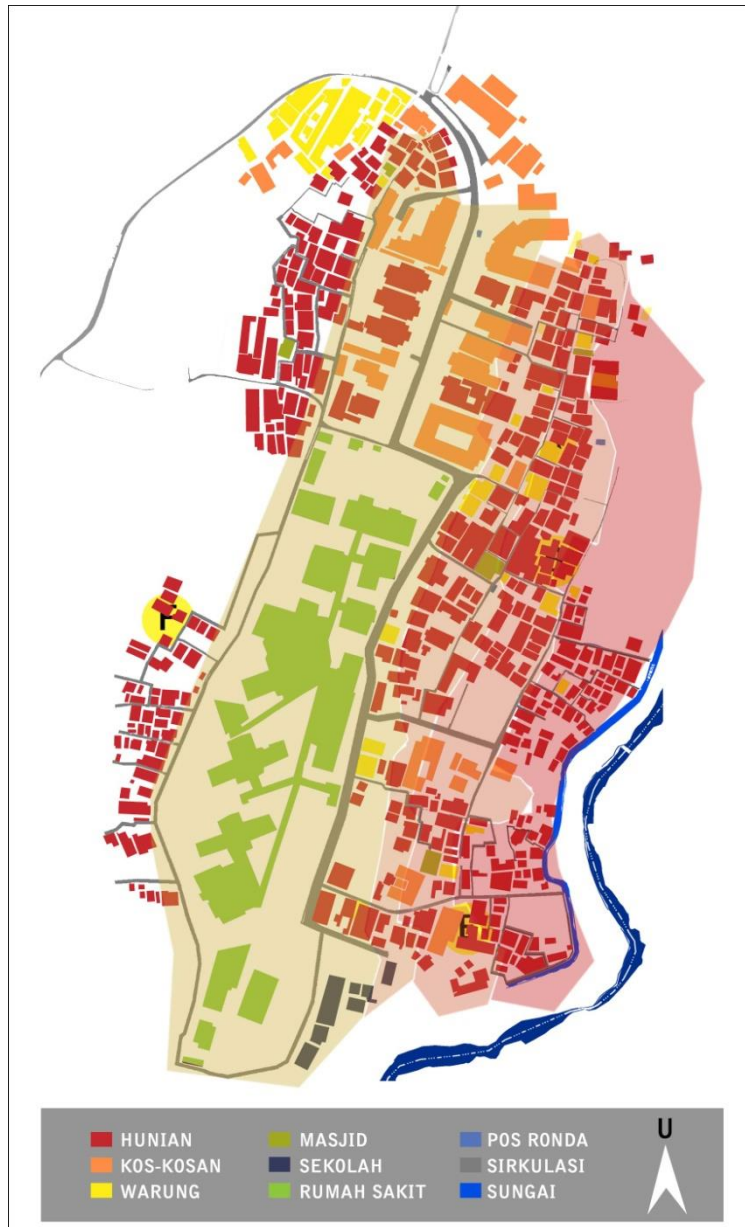
- Bangunan penitipan motor yang dibangun dengan struktur bambu non-permanen,
- Balai pertemuan yang dibangun dengan struktur bambu non-permanen



**PETA FUNGSI
RW. 11 KELURAHAN HEGARMANAH**



Gambar 4.24: Peta Land Use Kampung



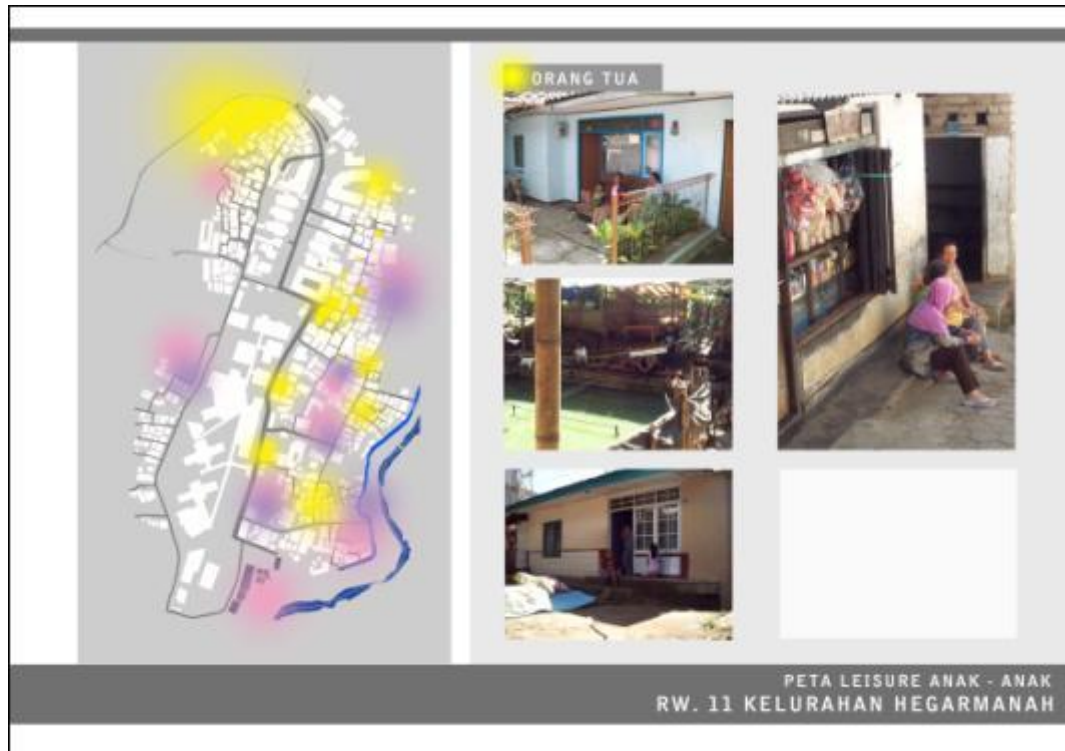
gambar 4. 25 Peta fungsi terhadap kontur

Jika diamati peta fungsi yang ada terhadap kontur (gambar 4.25) dan sungai maka dapat dilihat bahwa fungsi – fungsi khusus seperti fungsi peribadatan (masjid) ditandai dengan warna hijau dan sekolahan ditandai dengan warna biru, tidak berada di kontur tertinggi ataupun kontur yang landai. Fasilitas yang berhirarki tinggi ini justru ada di tengah-tengah masyarakat, demikian juga dengan fungsi-fungsi lainnya, seperti fungsi komersil (warung) fungsi-fungsi ini tidak terkait langsung dengan kontur ataupun keberadaan sungai.

4.2. Sistem sosial dalam ekosistem

Berdasarkan pemikiran diatas maka direkamlah kegiatan-kegiatan yang ada dalam Kampung Cidadap, area-area mana saja yang menjadi titik aktivitas. Aktivitas yang direkam dibagi ke dalam tiga pelaku yaitu Orang tua, remaja, dan anak-anak.

1. Kegiatan orang tua

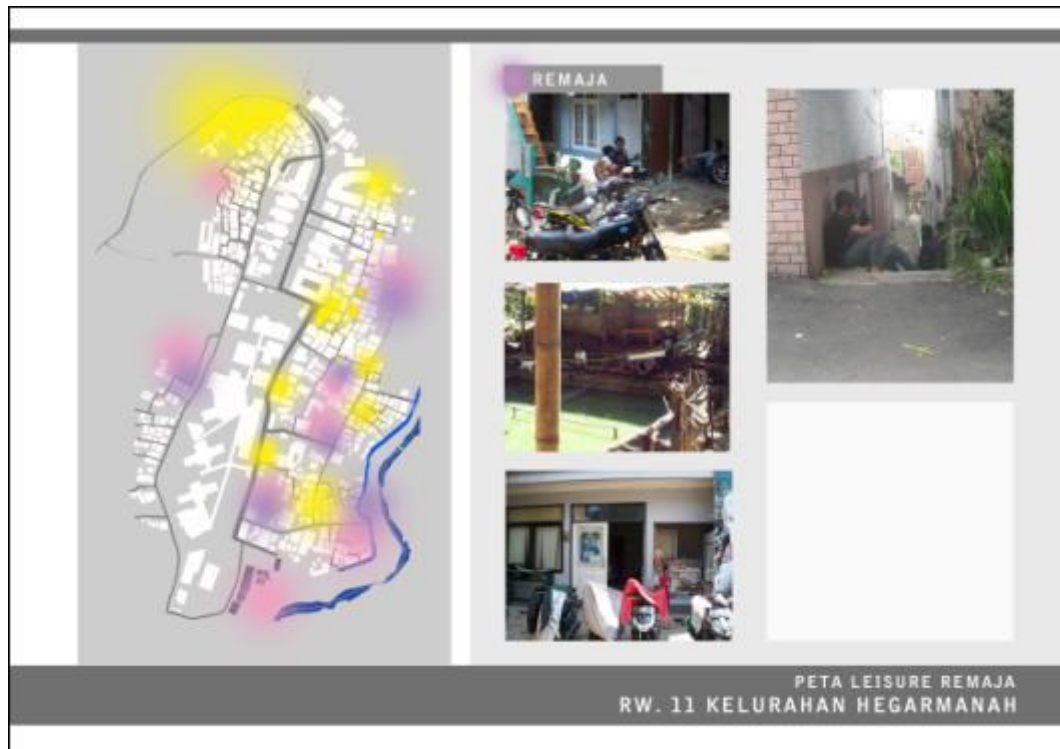


gambar 4. 26 Peta Aktivitas orang tua

Kegiatan orang tua ini terdiri dari mengobrol, berkumpul, duduk-duduk, hingga memancing dan lain sebagainya. Kegiatan ini ditandai dengan warna kuning pada peta, semakin besar tandanya maka semakin banyak kegiatan dan orang yang terlibatnya.

Kegiatan ini lebih terpusat pada area-area ekonomi, maupun fungsi-fungsi khusus. Terdapat beberapa aktivitas pada daerah tepian sungai, seperti pemancingan, namun kegiatan masih didominasi pada permukimannya sendiri.

2. Kegiatan Remaja & anak - anak



gambar 4. 27 Peta aktivitas remaja

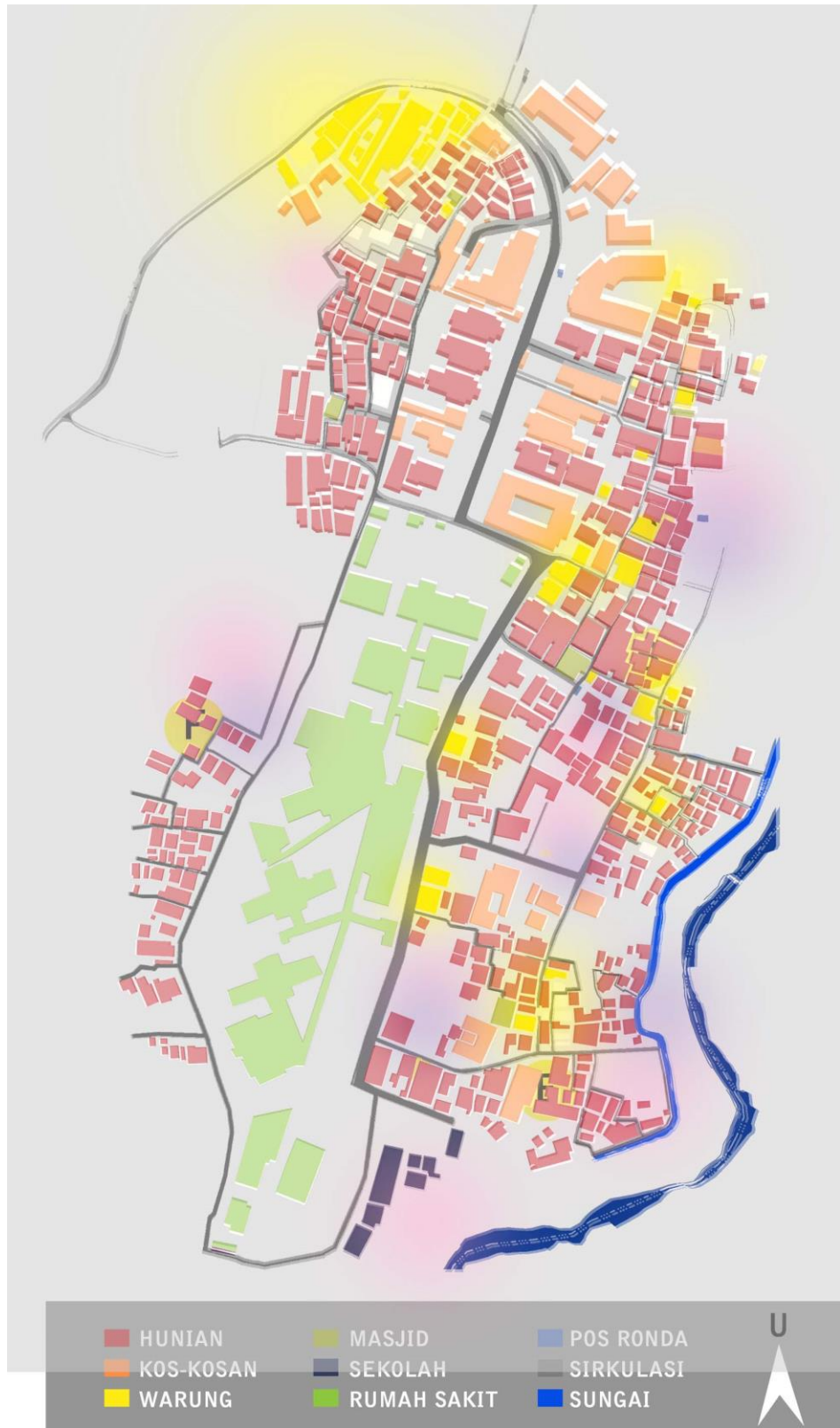
Kegiatan Remaja ditandai dengan warna ungu, pada kegiatan ini dapat terlihat beberapa area di sekitar sungai menjadi tempat berkumpulnya warga pada usia ini, walaupun banyak juga kegiatan di area tengah permukiman, lebih kepada ruang-ruang terbuka yang ada, demikian juga dengan anak-anak. Anak-anak banyak beraktivitas di area terbuka, namun masih dapat ditemukan aktivitas anak-anak pada area sungai.

Dapat dikatakan aktivitas remaja dan anak-anak tersebar di ruang terbuka dan tersebar di pinggiran sungai, sehingga dapat dikatakan aktivitas yang terjadi mengikuti fungsi yang tercipta (ekosistem buatan). Sedangkan, pada ekosistem lingkungan alaminya (sungai) remaja dan anak-anak tidak terlalu banyak beraktivitas.



gambar 4. 28 Peta Aktivitas anak-anak.

Sehingga secara umum dapat disimpulkan aktivitas orang tua terpusat pada fungsi-fungsi ekonomi, dapat dilihat pada gambar 4.29. sedangkan aktivitas anak-anak terpusat pada ruang-ruang terbuka, kedua ruang ini merupakan ekosistem buatan. Sedangkan untuk ruang-ruang alami seperti tepian sungai tidak banyak menjadi pusat-pusat aktivitas.



gambar 4. 29 Peta fungsi dan aktivitas.

Bab 5 Kesimpulan

Permukiman Cidadap merupakan permukiman yang berkembang disepanjang sungai Cikapundung. Permukiman ini memiliki beberapa bentuk penyesuaian antara ekosistem dengan sistem sosial. Dapat disimpulkan Permukiman Cidadap memiliki keterkaitan antara sistem sosial dengan ekosistem, walaupun keterkaitan itu tidak dominan. Keterkaitan atau ketidakterkaitan yang dapat digambarkan antara lain:

1. Kampung Cidadap tidak memiliki hirarki secara kontur, namun kontur mempengaruhi tatanan massa bangunan yang ada tanpa melihat fungsi bangunan tersebut.
2. Kampung Cidadap tidak memiliki orientasi khusus terhadap sungai, namun dapat ditemukan beberapa aktivitas yang terdapat di tepian dan di sungai.
3. Berdasarkan usia, masyarakat dewasa beraktivitas berkumpul di bangunan yang memiliki fungsi-fungsi ekonomi, seperti warung, toko, dll.
4. Aktivitas remaja dapat ditemukan di ruang-ruang terbuka yang ada di kampung, sedangkan anak-anak lebih tersebar di ruang terbuka, di jalan-jalan dan di tepian sungai.

Maka dapat disimpulkan sistem sosial yang terjadi mengikuti ekosistem buatan, tidak mengikuti ekosistem alami. Bentuk ekosistem buatan menyesuaikan dengan bentuk ekosistem alami.

Daftar Pustaka

Clapham D. (2005) *the Meaning of Housing*, The Policy Press University of Bristol

Cokelaere J. *Housing: Toward a discussion* Lauen

Fathy H.,(1973) *Architecture for the poor*, The University of Chicago

Marten Gerald G. (2001) *Human Ecology* , Earthscan Publications
Somerville P. and Steele A. (2002) *'Race', Housing and Social Exclusion*,
Jessica Kingsley Publishers Ltd

M. Pearson (1997) *Architecture and Order: Approaches to Social Space*
(Material Cultures) Routledge Publishers Ltd

Tilley A.J. (2007) *Freedom and Housing Rights for Low-Income Groups: a Case Study of Peru*,